



---

## **ANALISIS MALE FEMINIS DAN KONTRA MALE FEMINIS NOVEL ANA CRITAING PINGGIRE TEBON KARYA TULUS SETIYADI**

**Fitria Ida Rifani<sup>1</sup>, Djoko Sulaksono<sup>2</sup>, Tya Resta Fitriana<sup>3</sup>**

Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>

**\*Corresponding author: [fitrikra2015@student.uns.ac.id](mailto:fitrikra2015@student.uns.ac.id)**

Submitted: 1 Agustus 2023 Accepted: 22 September 2023 Published: 29 September 2023

---

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis *male feminis* dan *kontra male feminis* dalam novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan isi cerita yang mengisahkan kehidupan tokoh Wiyani banyak dipengaruhi oleh tokoh laki-laki, maka novel tersebut cocok dikaji dengan kajian feminisme khususnya *male feminis* dan *kontra male feminis*. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang merupakan petikan novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dengan cara analisis dokumen. Teknik uji validitas dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis interaktif, dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis dalam penelitian dapat disimpulkan tokoh yang tergolong *male feminis* adalah Pak Dali, Kicuk, Somad, Kumagrenks, Kondektur, sedangkan yang tergolong *kontra male feminis* adalah Sulinggo, Togut, Pak Bentu, Ko Bien, Sastropedo, dan Ahmad.

**Kata kunci:** *Male feminis, kontra male feminis, Novel, Ana Crita ing Pinggire Tebon.***Abstract**

*This study is a descriptive qualitative research that's aims to analysis male feminists and counter male feminists in the novel Ana Crita ing Pinggire Tebon by Tulus Setiyadi. Based on the content of the story that tells the life of the character Wiyani is influenced by male characters, the novel is suitable to be studied with the study of feminism, especially male feminists and counter male feminists. The data in the research are words, phrases, and sentences that are excerpts from the novel Ana Crita ing Pinggire Tebon. This research uses purposive sampling techniwue, data collection by means of document analysis. The validity test technique was carried out with theoretical triangulation and data source triangulation. The data analysis technique used was interactive analysis, with the sequence of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis in the study can be concluded that the characters classified as male feminists are Pak Dali, Kicuk, Somad, Kumagrenks, and Kondektur. While those classified as counter male feminists are Sulinggo, Togut, Pak Bentu, Ko Bien, Sastropedo, and Ahmad.*

**Keywords:** *Male feminists, counter male feminists, Novel, Ana Crita ing Pinggire Tebon*

## PENDAHULUAN

Kedudukan antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari seharusnya sama. Tidak ada *dominasi* maupun *diskriminasi* yang terjadi. Sistem patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender seperti *dominasi* pria terhadap wanita. Dalam kebudayaan masyarakat patriarki, pria memiliki hak dan kekuasaan yang besar untuk menentukan hal-hal penting dalam kehidupan.

Salah satu gerakan yang mengupayakan kesetaraan gender dengan tujuan menghilangkan adanya *diskriminasi* terhadap wanita adalah feminisme. Keberhasilan gerakan feminisme tidak hanya dipengaruhi oleh wanita, melainkan dipengaruhi juga oleh sikap pria. Sudah semestinya pria dan wanita senantiasa bekerja sama untuk mewujudkan keadilan gender. Pada kenyataannya perilaku pria yang mendukung *feminis* (*male feminis*) dianggap tabu oleh masyarakat. Sebaliknya pria yang *diskriminatif* dan mendominasi wanita (*kontra male feminis*) dinormalisir oleh masyarakat.

Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi yang digunakan sebagai objek

penelitian ini merupakan karya sastra baru terbitan tahun 2021. Novel ini menggunakan bahasa jkawa sehari-hari yang mudah dipahami, dan isi ceritanya sesuai dengan kehidupan nyata masyarakat.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang wanita bernama Wiyani, yang berasal dari sebuah desa di kota Magetan. Pengarang menggambarkan kebudayaan masyarakat desa yang menganggap pendidikan tidak begitu penting. Terbukti dari tokoh Wiyani yang hanya lulusan SMP dan tidak memiliki ketrampilan. Begitupun teman-teman sebayanya, termasuk Sulinggo yang diceritakan sebagai kekasih tokoh utama Wiyani. Perjalanan hidupnya banyak dipengaruhi oleh perbuatan pria. Tokoh Wiyani sering menjadi korban pelecehan seksual. Baik ketika masih di desa, di Penampungan Tenaga Kerja Jakarta, dan di Pekalongan. Tokoh Wiyani mempunyai impian menjadi TKW di Arab. Karena perbuatan pria-pria yang tidak bertanggung jawab tersebut Wiyani merelakan impiannya dan bekerja sebagai wanita penghibur.

Dari gambaran diatas novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* cocok jika diteliti menggunakan pendekatan *feminisme* khususnya

analisis *male feminis* dan *kontra male feminis*. Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah menganalisis *male feminis* dan *kontra male feminis* novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu untuk mengetahui hasil analisis *male feminis* dan *kontra male feminis* novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi.

Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang ada di Indonesia. Cerita fiksi yaitu salah satu karya sastra berwujud prosa yang merupakan hasil rekaan penulis. Cerita fiksi sudah berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu, akan tetapi masih berbentuk lisan atau sering disebut dongeng. Seiring berjalannya waktu dongeng yang mulanya diceritakan lisan secara turun-temurun mulai dibukukan. Dalam perkembangan kasusastran Indonesia cerita fiksi terbagi menjadi roman, cerpen, dan novel.

Novel merupakan salah satu cerita yang bersifat rekaan atau bisa disebut juga sebagai wacana naratif (Al Ma'ruf & Nugrahani: 2012). Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena jika

dibandingkan dengan roman dan cerpen, novel termasuk karya sastra yang terakhir muncul. Novel termasuk cerita yang panjangnya cukup, lebih pendek daripada romah namun lebih panjang daripada cerpen (Nurgiyantoro: 2013). Karena cerita yang terkandung didalam novel merupakan gambaran suatu masalah dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara utuh (Kosasih, 2014).

Baik novel maupun karya sastra yang lain dapat dianalisis dengan berbagai macam kritik. Salah satu kritik sastra yang berkembang di Indonesia adalah kritik sastra feminis. Berasal dari bahasa Yunani "*krites*" yang artinya hakim, (Wiyatmi, 2012). Sedangkan feminisme adalah sebuah gerakan yang mengupayakan kesetaraan gender. Sehingga kritik sastra feminis dapat diartikan sebagai kegiatan menghakimi karya sastra dengan pendapat feminisme yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Melalui kritik sastra feminis penulis melihat sastra dengan kesadaran khusus bahwa dalam kehidupan terdapat jenis kelamin yang berhubungan erat dengan kebudayaan dan sastra. Jenis kelamin menjadikan pembeda dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam diri

pengarang, pembaca, perwatakan, dan unsur ekstrinsik sastra, (Sugihastuti & Suharto: 2016). Dapat diartikan feminisme merupakan sebuah idiologi yang bertujuan untuk memerdekakan wanita dari ketidakadilan yang muncul karena perbedaan gender. Pembacaan feminisme dibedakan menjadi *the woman as reader* dan *woman as writer*. *Woman as reader* artinya kritik sastra tersebut fokus dengan citra wanita dalam karya sastra dan mencari kesalahan penilaian terhadap wanita dalam kritik yang sebelumnya. Sedangkan *woman as writer* fokus penelitian kepada sejarah karya sastra yang ditulis oleh perempuan khususnya dalam hal penulisan, struktur tulisan, kreativitas ide, tema, genre, profesi penulis, dan perkembangan tradisi penulis wanita.

Feminisme memiliki kaitan yang erat dengan budaya patriarki yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Hubungan antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari terlihat seperti penguasa dengan bawahannya. Wanita dianggap lemah sehingga ering mendapat perlakuan kasar dari laki-laki yang menjadi penyebab munculnya ketidakadilan gender (Yuspitasari, dkk., 202). Budaya patriarki

menganggap tugas wanita hanya *macak, masak, dan manak*. Hal tersebut menjadikan wanita merasa tidak perlu berpendidikan tinggi. Pada akhirnya wanita tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai hal termasuk pekerjaan. Wanita yang berusaha mewujudkan impiannya untuk bekerja sering dibebani dengan beban ganda untuk mengurus urusannya sendiri dan urusan rumah tangga. Sedangkan stereotipe masyarakat terhadap kewajiban pria dalam rumah tangga sebatas mencari nafkah. Pria sering dianggap mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar daripada wanita, hal tersebut menyebabkan terjadinya *dominasi* terhadap wanita.

Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, dalam karya sastra wanita sering digambarkan sebagai sosok yang lemah. Penggambaran karakter tokoh wanita yang tidak sesuai dengan perspektif feminisme (Febrimaharani, et al., 2021). Sesuai dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suminar, dkk., (2020) juga menunjukkan citra penggambaran citra wanita Jawa yang tidak sesuai dengan perspektif feminisme yaitu sebagai pelayan seluruh keluarga.

Ketidakadilan yang dialami oleh wanita dapat dihilangkan

melalui feminisme. Berhasil atau tidaknya gerakan feminisme tidak hanya bergantung pada wanita, tetapi juga bergantung kepada orang lain utamanya pria. Dalam perkembangan teori feminisme perbuatan pria terhadap feminisme terbagi menjadi *male feminis* dan *kontra male feminis*. Tokoh profeminis memiliki watak dan perbuatan memperjuangkan emansipasi wanita, sebaliknya tokoh kontra feminis membantah emansipasi wanita, (Sugihastuti & Suharto, 2016). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Budiman, 2004) yang mengatakan sikap pria yang peduli kepada wanita sebagai kelompok paling dirugikan oleh ideologi gender disebut feminis laki-laki/*male feminis*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pria yang senantiasa berbuat baik kepada wanita untuk mewujudkan emansipasi disebut *male feminis*/laki-laki feminis. Sebaliknya pria yang berbuat tidak adil kepada wanita disebut sebagai *kontra male feminis*/ laki-laki kontra feminis. Penggolongan tokoh *male feminis* dan *kontra male feminis* berdasarkan atas ciri-ciri pria feminis yang disampaikan oleh Arivia (2006). Ciri-ciri tersebut meliputi: (1) memiliki rasa peduli lingkungan terutama keluarga kemudian meningkat kepada masyarakat. Dengan rasa peduli tersebut

diharapkan pria lebih peka dengan perasaan orang lain. (2) Toleransi, toleransi sebagai solusi untuk mencegah konflik dan agretivitas. (3) Berbudaya, nilai dan norma yang terkandung didalam budaya ketimuran dapat dijadikan pedoman dalam bertindak, agar senantiasa menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain. (4) Tidak mengekang wanita, membebaskan wanita untuk berhubungan dengan siapapun dan senantiasa mendukung setiap pendapat dan keputusannya untuk meningkatkan kualitas diri. (5) Berbicara positif dengan kalimat yang baik, tidak menjatuhkan, menghina, atau menjebak. (6) Faham pembagian pekerjaan domestik, pekerjaan dalam rumah tangga seperti berbenah, memasak, dan merawat anak tidak hanya tugas perempuan. Semua pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama suami dan istri yang dilakukan tanpa paksaan. (7) Peduli hak reproduksi wanita, dukungan pria dalam hal reproduksi sangat penting. Mengingat banyak kasus kematian ibu karena tingginya resiko persalinan. (8) Transparan dalam hal ekonomi keluarga, berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam berumah tangga keuangan harus diputuskan dan dibahas bersama. (9) Tidak menerima poligami, pria feminis

merasa cukup dengan satu wanita. Karena hal tersebut berkaitan dengan kehormatan diri dan kehormatan wanita sebagai istrinya.

Penelitian *male feminis* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Trianingrum & Longgeita (2020), dan Prasetya & Suprpto (2020). Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti gerakan sosial dan film, sedangkan penelitian ini meneliti novel. Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi sudah pernah diteliti oleh Setiyawan (2022). Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan feminis untuk menganalisis perjuangan wanita, sedangkan pada penelitian ini pendekatan feminis digunakan untuk menganalisis perbuatan tokoh laki-laki untuk digolongkan menjadi *male feminis* dan *kontra male feminis*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kausa, maupun kalimat yang bersumber dari dokumen berupa novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi.

Data tersebut digunakan untuk menelaah adanya *male feminis* dan *kontra male feminis*. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling*, populasi subjek penelitian ini adalah teks novel berbahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung berupa analisis dokumen. Teknik uji validitas dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis interaktif, dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. *Male feminis*

Didalam novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi terdapat 11 tokoh laki-laki. Penelitian ini akan menganalisis tokoh tersebut termasuk kedalam *male feminis* atau *kontra male feminis* berdasarkan perlakuannya kepada tokoh wanita terutama tokoh utama Wiyani. Tokoh yang termasuk *male feminis* adalah Pak Dali, Kicuk, Somad, kumagrenks dan kondektur.

#### a. Pak Dali

Pak dali adalah orang tua tokoh utama Wiyani. Pak Dali

memiliki sifat peduli kepada wanita sesuai dengan kutipan dibawah ini.

(1) *"Ayo Yan dakgawane tasmu menyang mobil"* (ACIPT- 29).

Terjemahan :

Ayo Yan kubawakan tasmu ke mobil. Selain sifatnya yang peduli dengan sesama yang terlihat dari perhatiannya kepada Wiyani sesuai dengan petikan data tersebut. Pak Dali juga senantiasa berkata positif sesuai dengan petikan berikut ini.

(2) *"Ndhuk, welinge bapak aja kakehan polah, lan manut apa sing dadi majikanmu," Ucape Pak Dali. "Wong tuwa mung bisa ndongaake saka omah. Mengko sing nyetir sakabehane mung kowe dhewe. Awit saka kuwi kudu eling lan waspada"* (ACIPT- 28).

Terjemahan :

Nak, pesan bapak jangan banyak tingkah, dan patuh kepada majikanmu, Ucap Pak Dali. Orang tua hanya bisa mendoakan dari rumah. Yang bisa mengatur semua hanya dirimu sendiri. Maka dari itu kamu harus berhati-hati

Perkataan positif Pak Dali dapat dibuktikan melalui dialog tersebut. Dengan kalimat yang baik beliau senantiasa menasihati putrinya yang hendak berangkat ke luar kota. Pak Dali mendukung keinginan putrinya untuk menjadi TKW, dengan deminikan bisa dikatakan beliau membebaskan wanita. sesuai dengan kutipan berikut ini.

(3) *"Wis ta, pacen bocah saiki usume kaya ngono. Apa seneng menawa ing omah banjur njegur sawah. Sangsaya suwe malah dadi budheng awit awake gosong. Saiki antuk dalam kepenak kwajibane dhewe mung ndedonga"* (ACIPT- 30).

Terjemahan :

Sudahlah, memang anak sekarang musimnya begitu. Apa senang kalau hanya dirumah dan ke sawah. Semakin lama malah tidak cantik karena badannya gosong. Sekarang mendapat jalan yang lebih baik kewajiban kita hanya mendoakan. Kicuk adalah pria yang menolong Wiyani ketika sedang bingung di Pasar Pekalongan. Kicuk juga memberi tumpangan tempat tinggal kepada Wiyani. Sifat dan perlakuan baik Kicuk dapat dilihat dari petikan novel berikut.

(4) *"Bali menyang omahku. Tinimbang kowe mengko ora duwe papan kanggo turu utawa mung mecaki lurung bisa dadi oyak-oyakan Satpol PP"* (ACIPT- 53).

Terjemahan :

"Pulang kerumahku, daripada nanti tidak punya tempat tinggal bisa jadi buron Stpol PP"

Dari petikan data tersebut yang menceritakan tokoh Kicuk sedang menolong Wiyani yang tidak punya tempat tinggal menunjukkan bahwa Kicuk memiliki rasa peduli kepada orang lain.

(5) *"Aku ora bisa meksa Yan. Nanging, kabeh kanggo kabecikanmu," ucape Kicuk (ACIPT: 109).*

Terjemahan :

Aku tidak bisa memaksa Yan. Namun, semua untuk kebaikanmu, Ucap Kicuk.

Petikan data diatas membuktikan bahwa Kicuk memiliki rasa toleransi. Kicuk berniat membantu Wiyani untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita penghibur, dengan cara mengenalkan Wiyani kepada Somad. hal tersebut dilakukan dengancara yang baik. Sesuai dengan data diatas Kicuk tidak memaksa Wiyani, dan menghargai apapun yang menjadi keputusannya.

(6) *"Yan apa ora ana panggaweyan liyane. kowe ora wedi dosa ta?" (ACIPT- 92)*

Terjemahan :

Yan apa tidak ada pekerjaan lain, kamu tidak takut dosa ya?

Dari petikan diatas dapat diketahui bahwa Kicuk adalah orang yang berbudaya. Ia senantiasa mengingatkan Wiyani untuk berhenti dari pekerjaannya, karena ia tahu pekerjaan tersebut tidak baik.

(7) *"Bareng sanggane urip tambah abot, sing wadon duwe kaputusan dadi TKW" (ACIPT 56).*

Terjemahan:

Setelah beban hidupnya bertambah berat, istrinya

mempunyai keputusan menjadi TKW.

Data diatas membuktikan bahwa Kicuk membebaskan wanita. Terlihat Kicuk mengizinkan istrinya untuk menjadi TKW.

(8) *"Yan aja sedih banget, eling sisane umur kanggo nebus kabeh kaluputan. Percaya Gusti ora sare." Ucape Kicuk menei panyemangat (ACIPT- 69).*

Terjemahan:

Yan jangan terlalu bersedih, ingat sisa umur untuk menebus semua kesalahan. Percaya tuhan tidak pernah tidur. Ucap Kicuk memberi penyemangat.

Petikan data diatas membuktikan bahwa Kicuk selalu berkata positif. Terbukti ketika mengetahui Wiyani menjadi korban pelecehan ia memberikan semangat.

(9) *"Banjur thukul krentege umpama arep dirabi. Eman nganti saiki isih durung pedhot karo bojone sing ana ing luwar negri" (ACIPT- 57).*

Terjemahan :

Lalu muncul niat untuk dinikahi. Sayang sekali hingga saat ini masih belum cerai dengan istrinya yang ada di luar negri.

Petikan diatas menjadi bukti bahwa kicuk tidak suka poligami. Terlihat niatnya untuk menikahi Wiyani diurungkan karena belum bercerai dengan istrinya.

b. Somad

Tokoh *male feminis* selanjutnya adalah suami tokoh Wiyani yang bernama Somad. Somad tergolong sebagai *male feminis* karena memiliki rasa peduli, toleran, berbudaya, berbicara positif, dan peduli hak reproduksi sesuai dengan data dibawah ini.

(10) "*Jumbuh kaya welinge Kicuk, daksuwun bisa mari saka pakulinan sing kurang bener iki*" (ACIPT-103).

Terjemahan:

Sesuai dengan pesan Kicuk, saya harap bisa lepas dari kebiasaan yang tidak baik ini.

Petikan diatas sebagai bukti bahwa Somad memiliki rasa peduli. Terlihat ketika Somad membantu Wiyani untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita penghibur.

(11) "*Way, aku dak menyang mesjid ya. Ngumpulni wong-wong kae.*" "*Iya Bang, aku kapan-kapan wae. Rasane isih durung siyap.*" "*Aku bisa mangerteni. Percaya mengko menawa wis kulina ora bakal ana rasa isin*" (ACIPT- 111-112).

Terjemahan:

Way, aku pergi ke masjid ya. Menemui orang-orang itu. Iya Bang aku kapan-kapan saja. Rasanya belum siap. Aku bisa mengerti. Percaya nanti jika sudah terbiasa

tidak akan ada rasa malu.

Petikan data tersebut membuktikan bahwa Somad memiliki rasa toleransi. Ketika Wiyani merasa belum siap untuk beribadah Somad tidak memaksa dan bisa memahami keadaan Wiyani.

(12) "*Somad banjur ngonceki marang tumindakake kapungkur. Apa kabeh saka gedhene dosa sing nate dilakoni. Anggone padha mikir kaya ora ana mandhege*" (ACIPT-104).

Terjemahan :

Somad kemudian merenungi perbuatannya yang lalu. Apa semua karena besarnya dosa yang pernah dilakukan. Mereka berfikir tiada henti.

Penggalan novel diatas menunjukkan bahwa Somad adalah orang yang berbudaya. Terbukti Somad menyadari bahwa perbuatannya dimasa lalu tidak baik kemudian bertobat.

(13) "*Lelakone awake dhewe sing kebak pacobane kanisthan bakal kanggo ngilo bareng-bareng. Kanthi mangkono lakune bakal duwe pangati-ati lan menggok marang dalan kang bener*" (ACIPT- 106).

Terjemahan:

Perjalanan kita yang penuh dengan cobaan akan menjadi cermin kita bersama-sama. Dengan demikian langkah kita akan lebih hati-hati dan berjalan

kearah yang benar.

Dalam berbicara Somad senantiasa menggunakan kata yang positif. Hal tersebut terbukti pada etikan data (13). Meskipun Wiyani bekerja sebagai wanita penghibur, Somad tidak pernah mencela.

(14) *"Umpama ora duwe anak bisa mupu, utawa ngopeni anak-anake mbakyuku. Dakira sing baku uripe dhewe bisa tentrem lan makmur"* (ACIPT- 116).

Terjemahan :

Seandainya tidak punya anak bisa adopsi, atau mengasuh anak-anaknya kakakku. Yang penting hidup kita bisa tentram dan makmur.

Penggalan novel diatas membuktikan bahwa Somad peduli dengan hak reproduksi. Terbukti ketika belum dikaruniai anak, Somad tidak menyalahkan istrinya dan tidak masalah jika harus adopsi.

#### c. Kumagrenks

Tokoh *male feminis* selanjutnya adalah Kumagrenks. Pria yang tidak sengaja bertemu dengan Wiyani di pinggir kebun tebu. Dia tergolong *male feminis* karena memiliki rasa peduli kepada orang lain.

(15) *"... Iki aku ana kartu nama menawa butuh apa-apa utawa panggaweyan telponen aku"* (ACIPT- 74).

Terjemahan :

Ini saya ada kartu nama jika butuh

apa- apa atau pekerjaan silakan telfon.

Kepedulian Kumagrenks dapat dilihat dari petikan novel diatas. Yang menunjukkan keadaan ketika

Kumagrenks memberi kartu nama kepada Wiyani, dan bersedia membantu jika perlu apa-apa. Pada akhirnya Kumagrenks benar-benar memberi pekerjaan kepada Wiyani yang sedang membutuhkan.

#### d. Kondektur

Tokoh *male feminis* yang terakhir adalah Kondektur bus yang ditumpangi Wiyani saat kabur dari penampungan tenaga kerja.

(16) *"Mesthi wae karo kondhekture ditakoni tikete. Wiyani plenggong-plenggong urung ngerteni. Banjur njaluk tulung supaya kondhektur kuwi awesh pambiyantu. Rasane lega bareng bisa lungguh kursi bis"* (ACIPT- 49-50).

Terjemahan:

Pasti saja oleh kondekturnya ditanyai tiket. Wiyani tidak tahu apa-apa. Kemudian meminta tolong supaya kondektur itu bisa membantu. Rasanya lega setelah bisa duduk di kursi bis.

Petikan novel diatas sebagai bukti bahwa Kondektur memiliki rasa peduli lingkungan. Terlihat ketika Wiyani kebingungan didalam bis, Kondektur bersedia membantu.

## 2. Kontra male feminis

Analisis yang selanjutnya adalah *kontra male feminis*. *Kontra male feminis* merupakan tokoh yang perilakunya tidak sesuai dengan ciri-ciri pria feminis menurut Arivia. Tokoh tersebut diantaranya Sulinggo, Togut Pak Bentu, Ko Bien, Sastropedo, dan Ahmad.

### a. Sulinggo

Kekasih Wiyani yang bernama Sulinggo tergolong *kontra male feminis* karena perbuatannya yang menunjukkan tidak peduli kepada orang lain, intoleran, tidak berbudaya, mengekang wanita, sering berkata buruk, dan selingkuh.

(17) *"Yan aku tresna banget. Ing papan iki ayo padha andum rasa katresnan."* *"Hahhh Mas, aja ngono. Mengko menawa ana sing nginjen mundhak ngisin-isini. Karomaneh papane reged.*

*Saiki bali wae"* (ACIPT- 4).

Terjemahan:

Yan aku cinta banget. Di tempat ini ayo kita memadu kasih. Hahhh Mas, jangan begitu. Nanti kalau ada yang melihat malah memalukan. Apalagi tempatnya kotor. Sekarang pulang saja.

Penggalan data diatas membuktikan bahwa Sulinggo tidak peduli kepada orang lain. Terbukti dia memaksa Wiyani untuk berbuat tidak senonoh tanpa

memperhatikan keadaan sekitar.

(18) *"Menawa kepengin weruh ayo ning omahku. Ing kamarku mengko bakal ngiseni amplop lan ngrasaake swargane donya."* *"Meneng lambemu! Bola-bali kok sing dirembug kaya ngono..."*

(ACIPT- 13).

Terjemahan:

Kalau mau tahu ayo kerumahku. Di kamarku nanti bisamengisi amplop dan merasakan surga dunia. Diam mulutmu! Berulang-kali yang dibahas kok hanya itu.

Perbincangan Wiyani dan Sulinggo diatas membuktikan bahwa Sulinggo tidak memiliki rasa toleransi. Terlihat ia sering memaksakan kehendak kepada orang lain, hingga Wiyani marah.

(19) *"Kanggo nalen katresnan iki supaya ora ucul saka rangkulanku, gelema kowe menehi tandha bukti"* (ACIPT- 19)

Terjemahan:

Untuk menyatukan cinta ini agar tidak lepas dari genggamanku, maukah kamu memberi tanda bukti.

Sulinggo sering memaksa Wiyani untuk memberikan tanda cinta, yang dimaksud adalah perbuatan yang melanggar nilai dan norma sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa Sulinggo tidak berbudaya.

(20) *"Perasaane dadi ora karuwan, apamaneh thukul rasa sumelang*

*menawa nganti bocah wadon kuwi direbut liyan. Batine kaya ora kuwat menawa kudu nguculake wanita sing dadi kekembangane ati"*

(ACIPT- 27).

Terjemahan:

Perasaannya jadi tidak karuan, apalagi muncul rasa khawatir kalau gadis itu direbut orang lain. Dalam hatinya tidak kuat jika harus melepaskan wanita yang menjadi kekasih hatinya.

Sulinggo mengekang wanita, dibuktikan oleh petikan data diatas. Ketika tokoh Wiyani memiliki impian menjadi TKW, Sulinggo tidak mendukung karena tidak mau ditinggal pergi kekasihnya. Hal tersebut melanggar ciri-ciri pria feminis yang seharusnya mendukung keputusan dan tindakannya untuk meningkatkan kualitas diri.

(21) *"Lha mung lulusan SMP wae, apa bisa tekan luar negri. Ketrampilanmu apa?"* (ACIPT-13).

Terjemahan:

Hanya lulusan SMP saja, apa bisa sampai luar negri ketrampilanmu apa?

Demi menghalangi Wiyani mewujudkan mimpinya, Sulinggo menggunakan kata-kata negatif untuk menggoyahkan keyakinan Wiyani. Dialog Sulinggo merendahkan Wiyani esuai

dengan petikan diatas.

b. Togut

Tokoh *kontra male feminis* selanjutnya adalah teman Sulinggo yang bernama Togut. Togut termasuk *kontra male feminis* karena perbuatannya yang tidak peduli lingkungan, tidak memahami pembagian pekerjaan domestik, dan senang berselingkuh. Dapat dibuktikan dengan beberapa petikan novel di bawah ini.

(22) *"Sakala Wiyani banjur nangis lan njaluk kawelasane Togut. Kajaba kuwi uga meling aja mbukak wirang ing masarakat. Kahanan kang kaya mangkono kuwi malah digunaaake Togut kanggo mujudake kekarepane. Kanthi nganggo cara pangancam alon-alon Wiyani dipeksa gelem ngladeni"*

(ACIPT-25-26).

Terjemahan:

Seketika Wiyani menangis dan meminta ampunan kepada Togut. Selain itu juga meminta agar togut tidak menyebarkan rahasianya kepada masyarakat. Keadaan yang seperti itu malah digunakan Togut untuk mewujudkan keinginannya. Dengan cara mengancam perlahan Wiyani dipaksa mau melayani.

Petikan diatas membuktikan bahwa Togut tidak berbudaya dan tidak peduli kepada orang lain. terlihat ketika Wiyani menangis meminta belas kasihannya Togut

tidak peduli dan tetap memaksa untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial dan budaya.

(23) *“Menawa bojoku Saritem wis cetha ngegla. Sawayah-wayah bisa kanggo jujugan menawa lagi ana kekarepan. Dadi wong lanang kepenak ta kaya diladeni widodari saka swarga”*  
(ACIPT-33).

Terjemahan:

Kalau istriku Saritem sudah jelas. Sewaktu-waktu bisa menjadi tujuan kalau sedang berkeinginan. Jadi laki-laki enakkan seperti dilayani bidadari dari surga.

Perbuatan togut yang tidak sesuai dengan ciri-ciri pria feminis selanjutnya adalah tidak memahami pembagian pekerjaan domestik. Terbukti dari petikan novel diatas Togut menganggap istrinya sebagai pelayan dan pemuas kebutuhannya.

(24) *“Yan, aku uga njaluk apa sing nate kokwenehake marang Sulinggo kepiye? Aku uga kepengin”* (ACIPT-25).

Terjemahan:

Yan, aku juga minta apa yang pernah kamu berikan kepada Sulinggo bagaimana? Aku juga kepengin.

Ciri-ciri pria feminis yang terakhir adalah tidak menerima poligami. Perbuatan selingkuh dan poligami memiliki esensi yang

sama, yaitu tidak cukup dengan satu wanita. Selingkuh dapat menyebabkan terjadinya poligami. Sesuai dengan petikan novel diatas Togut senang berselingkuh. Meskipun dia sudah punya istri, tetapi masih memaksa Wiyani untuk melayaninya.

c. Pak Bentu

Pak Bentu adalah penyalur tenaga kerja yang menjanjikan bantuan kepada Wiyani agar cepat diberangkatkan ke Arab. Tetapi kenyatannya Wiyani hanya dibohongi dan menjadi korban pelecehan dari penyalur tenaga kerja tersebut. Perbuatannya yang menunjukkan *kontra male feminis* dapat dilihat dari penggalan novel di bawah ini. *“Ngapa wedi, kancakancamu sing kepengin cepet budhal ya nganggo cara ngene iki. Apa kowe kepengin njegot wae ana ing panampungan?”* kandhane Pak Bentu karo tangane terus nggrayah. *Satemene Wiyani ora gelem nganti tetangisan. Nanging, priya kuwi terus meksa lan aweh pangancam”* (ACIPT- 39).

Terjemahan:

Kenapa takut, teman-temanmu yang ingin cepat berangkat juga menggunakan cara ini. Apa kamu ingin selamanya di penampungan? Ucap Pak Bentu sambil tangannya terus meraba. Sebenarnya Wiyani tidak mau sampai menangis. Tetapi,

pria itu terus memaksa dan mengancam.

Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa perbuatan Pak Bentu tidak berbudaya dan senang berbicara negatif. Perkataan negatif tersebut berupa ancaman kepada tokoh Wiyani agar mau melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma kebudayaan.

(24) *"Apa wong urip ing donya iki isih ana rasa mesakake marang liya? Isine mung mburu kabutuhan kanthi cara apa wae. Ya iki sing diarani manungsa mangan manungsa"* (ACIPT-43).

Terjemahan

:

Apa manusia di dunia ini masih memiliki belas kasihan kepada orang lain? Isinya hanya mengejar kebutuhan dengan cara apapun. Ya ini yang disebut manusia makan manusia.

Perkataan negatif Pak Bentu juga terlihat dalam petikan data di atas. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa sikap dan perkataannya kepada tokoh Wiyani tidak baik.

*"Lha panjenengan wis tuwa ora gelem nyebut. Banjur napa mboten eling anak bojo"* (ACIPT-43).

Terjemahan:

Anda ini sudah tua, lalu apa tidak ingatanak dan istri?

Penggalan di atas membuktikan bahwa Pak Bentu

sudah beristri tetapi senang berselingkuh. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya selingkuh melanggar ciri-ciri pria feminis.

d. Ko Bien

Tokoh *kontra male feminis* selanjutnya adalah Ko Bien. Ko Bien merupakan juragan sebuah toko tempat Wiyani bekerja ketika berada di Pekalongan. Dia tergolong *kontra male feminis* karena perbuatannya yang tidak berbudaya, sering berkata negatif, dan selingkuh. Dapat dibuktikan melalui penggalan novel dibawah ini.

(25) *"Eman klakuane priya tuwa kuwi ora malah mari, nanging malah tambah kendel. Kanthi blaka suta njaluk supaya Wiyani gelem ngladeni. Mesthi wae kanthi nganggo pangancam lan dhuwit sing akeh"* (ACIPT-63).

Terjemahan:

Sayang sekali kelakuan pria tua itu tidak berkurang, malah semakin menjadi-jadi. Dengan terus terang meminta supaya Wiyani mau melayani. Pasti saja dengan ancaman dan uang yang banyak.

Ko Bien tidak berbudaya dapat dibuktikan dari petikan data diatas, yang mengatakan perbuatannya semakin menjadi-jadi. Dalam penggalan data tersebut juga disebutkan Ko Bien memberi ancaman kepada

Wiyani.

*"Kowe ngerti apa dadine menawa ngantikedonangan wong liya? Aku bisa gawe kowe cilaka"* (ACIPT-62).

Terjemahan:

Kamu tau apa yang akan terjadi jika ketahuan orang lain? Aku bisa membuat kamu celaka.

Ancaman yang diberikan Ko Bien seperti pada petikan data di atas. Hal tersebut membuktikan bahwa Ko Bien sering berkata negatif. Selain itu, meskipun sudah beristri dia sering memaksa Wiyani agar mau melayani. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ko Bien tidak merasa cukup dengan satu wanita atau selingkuh.

e. Sastropedo

Ketika menjadi wanita penghibur, Wiyani mempunyai langganan seorang juragan ikan yang bernama Sastropedo. Perbuatan Sastropedo yang melanggr ciri-ciri pria feminis adalah mengekang wanita, dan selingkuh.

(26) *"Nanging piwelinge priya kuwi menawa Way wis ora oleh ngladeni lanangan liya"* (ACIPT-89).

Terjemahan:

Tapi permintaan pria itu adalah Way tidak boleh melayani pria lain.

Dialog diatas menunjukkan bahwa Sastropedo senang mengekang wanita. Terbukti

Wiyani tidak diperbolehkan melayani laki-laki lain selain dirinya.

(27) *"Miturut katrangan Sastropedo minangka juragan iwak kang kondang. Bandhane akeh lan senengane golek bocah wadon"* (ACIPT-88).

Terjemahan:

Menurut keterangan Sastropedo adalah juragan ikan yang terkenal. Hartanya banyak dan senang mencari gadis.

Petikan novel diatas menunjukkan bahwa Sastropedo tidak cukup dengan satu wanita, atau selingkuh. Hal tersebut disampaikan langsung oleh pengarang bahwa dia senang mencari gadis.

f. Ahmad

Ahmad adalah satpam yang tidak sengaja ditemui Wiyani dalam perjalanannya pulang kampung. Ahmad juga tergolong *kontra male feminis* karena sering berkata negatif, intoleran, dan tidak berbudaya.

(28) *"Hmmmm ora sudi. Bocah reged kok arep rabi karo sing jaga mesjid. Haram hukume. Menawa aku plaur ora rabi wae tumekane mati. Kaya kurang wong wadon"* (ACIPT-138).

Terjemahan:

Hmmmm tidak sudi. Gadis kotor kok mau menikah dengan penjaga masjid. Haram hukumnya. Kalau

aku lebih baik tidak menikah sampau mati. Seperti tidak ada perempuan saja.

Perkataan negatif Ahmad dapat dibuktikan melalui dialog diatas. Ahmad menilai Wiyani sebagai wanita kotor yang tidak pantas untuk dinikahi.

(29) *"Nanging, menawa ora saiman apa bisa mlebu swarga?" "Kari sing gawe swarga kuwi sapa?" Wiyani semu mangkel. (ACIPT-137)*

Terjemahan:

Tapi kalau tidak seiman apa bisa masuk surga? Tergantung yang membuat surga siapa. Wiyani sedikit marah.

Petikan novel diatas membuktikan bahwa Ahmad intoleran. Telihat dari dialog tersebut ahmad tidak bisa menghargai agama lain. Menurutnya agama yang paling benar adalah agamanya, sehingga agama lain tidak bisa masuk surga. Hal tersebut menyebabkan Wiyani marah.

(30) *"Hahh, umpama ora rabi ing donya ora dadi ngapa. Mbesuk ing swarga cepakane widadari akeh" (ACIPT-139).*

Terjemahan:

Hahh, seandainya tidak menikah di dunia tidak apa-apa. Nanti di surga sudah disedia banyak bidadari.

Sikap Ahmad yang tidak sesuai dengan ciri-ciri pria feminis

selanjutnya adalah tidak berbudaya. Dapat dibuktikan dari petikan novel diatas, Ahmad mengatakan lebih baik tidak menikah daripada menikahi wanita lanyahan. Setelah itu Ahmad memutuskan hubungan dengan Wiyani.

## SIMPULAN

Sudah sepantasnya keadilan dan kesetaraan gender terwujud. Salah satu gerakan yang mengupayakan kesetaraan gender dengan tujuan menghilangkan adanya *diskriminasi* terhadap wanita adalah feminisme. Untuk mewujudkan keadaan tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara pria dan wanita. Perilaku pria yang mendukung feminisme dengan memperjuangkan emansipasi wanita disebut *male feminis*. Sebaliknya perilaku pria yang membantah emansipasi wanita disebut *kontra male feminis*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan mengenai analisis *male feminis* dan *kontra male feminis* novel Ana Crita ing Pinggire Tebon karya Tulus Setiyadi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis tokoh *male feminis* dan *kontra male feminis* novel berdasarkan ciri-ciri laki-laki feminis yang disampaikan oleh Arivia (2006). Tokoh yang tergolong sebagai *male feminis* berjumlah 5 orang, yaitu Pak Dali, Kicuk, Somad, Kumagrenks, dan

Kondektur.

Sedangkan tokoh yang tergolong *kontra male feminis* karena sering menjadi penghalang langkah tokoh utama Wiyani berjumlah 6 orang, meliputi Sulinggo, Togut, Pak Bentu, Ko Bien, Sastropedo, dan Ahmad. Dengan demikian presentase *male feminis* 45,5 % dan *kontra male feminis* sekitar 54,5%. Yang berarti masih didominasi oleh *kontra male feminis*.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press. Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Budiman, Kris. (2000). *Feminis Laki- laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Febrimaharani, A.S., Suryanto, Edi., & Rahadini, A.A. (2021). Analisis Karakter Perempuan Jawa dalam Perspektif Feminisme dan Nilai Kearifan Lokal pada Novel *Singkar* karya Siti Aminah serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah menengah Atas. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(1): 1- 26.
- Kawiswari, I.D.A.A.P., Gelgel, N.M.R.A., & Pradipta, A.D. (2019). Representasi Laki-laki *Feminis* dalam Fariety Show Korea *The Return of Superman* (Studi Semiotika Jhon Fiske). *Medium Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1): 1 -11.
- Kosasih. (2014). *Dasar-dasar Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Olga Feby. & Suprpto, Deddy. (2020). Representasi *Feminis* Laki- laki dalam Film Dhokumenter "Surga Kecil di Bondowoso". *Jurnal Adat dan Budaya*, 2 (2): 103-117.
- Setiawan, Armanda Yusuf. (2022). Perjuangan Wanita dalam Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* Karya Tulus Setiyadi: kajian *Feminisme*. *Jurnal Baradha: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa VIII*, 24 (2): 1-20.
- Setiyadi, Tulus. (2021). *Ana Crita ing Pinggire Tebon*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suminar, R.A., Waluyo, Budi., & Rahmat. (2020). Feminisme dan Nilai Pendidikan Tokoh Raden Ayu Baratapranata dalam Novel *Ibu* Karya

- Poerwadhie Atmodiharjo serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar SMA. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4 (1): 118- 133.
- Trianingrum, Suci. & Longgeita, Milda. (2020). Menjadi Laki-Laki: Diskursus Maskulinitas dan Praktek *Feminis* Laki-laki dalam Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. (Skripsi Universitas Gadjah Mada).
- Wandi, Gusri. (2015). Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki- laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5 (2): 239-255.
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan *Feminisme*. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7(2): 47-58.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuspitasari, A.V., Waluyo, Budi., & Sulaksono, Djoko. (2023). Tinjauan Kritik Sastra Feminis dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen Karya Tulus Setiyadi. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1): 100-110.